

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Bertolak dari konsep manusia sebagai pribadi menurut Karol Wojtyla, dituntut untuk mengakui dan melihat sesama manusia sebagai pribadi. Mengakui sesama sebagai pribadi merupakan bentuk kewajiban kita dalam menghormati dan menjaga sesama. Tentu saja bentuk mempertahankan harga diri sesama sebagai persona atau subyek, bukan objek. Demikian halnya penulis tawarkan untuk membebaskan kaum perempuan dalam masyarakat Borong yang distigma sebagai “perempuan alat”. Menurut penulis, ide Karol Wojtyla tentang manusia sebagai pribadi sangat relevan dalam memerdekakan kaum perempuan dari stigma “perempuan alat”. Konsep pribadi yang dibicarakan Karol Wojtyla di sini menegaskan posisi perempuan berbeda dengan alat atau barang.

Perempuan dan laki-laki dalam gambaran Karol Wojtyla secara kodrati merupakan sama sebagai pribadi. Dengan status sebagai pribadi menempatkan kaum perempuan pada posisi yang tertinggi dari ciptaan yang lain. Sebagai pribadi perempuan itu unik dan tak tergantikan. Atas keunikan inilah, maka kaum perempuan berbeda dengan makhluk lain. Di sini perempuan dikatakan unik karena diri perempuan sebagai pribadi memiliki banyak keistimewaan dalam dirinya. Semisal; memiliki akal budi, kehendak, kebebasan, dan keistimewaan lainnya. Atas keistimewaan diri perempuan sebagai pribadi, maka Karol Wojtyla menyebut perempuan sebagai yang unik. Lebih jauh, Karol Wojtyla mengklarifikasi penggunaan term “*animale rationale*” menjadi “*animale personale*”. Tujuan dekonstruksi term ini, guna memperjelas identitas diri manusia sebagai pribadi. Bahwa terkait manusia berakal budi merupakan bagian dari ciri manusia sebagai pribadi. Oleh karena itu, haruslah kita menyebut kaum perempuan sebagai *animale persoanle*, sekaligus merangkum keseluruhan keistimewaan diri perempuan. Demikian juga, tentang tindakan perempuan, tubuh perempuan dan hal lain, harus dilihat dalam potret diri perempuan sebagai pribadi. Karol Wojtyla menekankan pentingnya menilai diri perempuan dengan keseluruhan keunikan dirinya dalam sudut pandang perempuan sebagai pribadi dan sangat tidak diharapkan jika, tubuh

perempuan dan tindakan perempuan dinilai secara terpisah dari identitas perempuan sebagai pribadi. Tindakan menilai secara terpisah tersebut dapat menciptakan keterpecahan identitas diri perempuan sebagai pribadi.

Konsep pemikiran Karol Wojtyla tentang perempuan sebagai pribadi menjadi dasar pertimbangan atau refleksi kita bersama dan secara khusus masyarakat Borong dalam menilai diri perempuan dengan segala keunikannya. Menilai perempuan dari sudut pandang diri perempuan sebagai pribadi dapat menjauhkan kita dari penilaian yang mengobyektifikasikan kaum perempuan. Apalagi sampai menyamakan perempuan dengan alat. Di sini tanpa sadar kita telah memperlakukan kaum perempuan bukan sebagai manusia melainkan seperti alat yang digunakan untuk memenuhi kepuasan atau kepentingan kita sendiri. Maka perempuan tidak lagi berharga atau bernilai. Karol Wojtyla menekankan pentingnya memiliki konsep perempuan sebagai pribadi. Kesadaran akan identitas diri perempuan sebagai pribadi dapat meruntuhkan sikap egoisme dalam tindakan mengobyektifikasikan kaum perempuan.

Realitas stigma “perempuan alat” dalam masyarakat Borong Manggarai Timur lahir karena menilai diri perempuan terlepas dari potret diri perempuan sebagai pribadi. Imbasnya penggunaan stigma “perempuan alat” terus eksis dalam kehidupan masyarakat Borong. Untuk itu, kita harus mematahkan stigma ini. Hal mendasar yang perlu dilakukan adalah semua kita, secara khusus masyarakat Borong harus memiliki kesadaran jika perempuan adalah pribadi. Dalam menilai perempuan selalu dalam potret diri perempuan sebagai pribadi. Dengan demikian penilaian yang keliru terhadap kaum perempuan dapat direkonstruksi kembali dan berada pada jalur penilaian yang benar. Lebih lanjut, masyarakat Borong disadarkan jika antara laki-laki dan perempuan itu sama sebagai pribadi, sehingga tidak perlu memberi stigma kepada satu sama lain hanya demi menunjukkan superioritas diri sebagai kaum yang berkuasa atau supaya mendapat pengakuan positif dari masyarakat.

Dalam usaha meruntuhkan stigma “perempuan alat”, Karlo Wojtyla menekankan pentingnya partisipasi dan solidaritas dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat Borong. Artinya, hanya dengan berpartisipasi dengan kaum perempuan, kita dapat mengenal dan mengetahui kehidupan kaum perempuan, sehingga

penemuan kebenaran yang valid dalam kasus stigma “perempuan alat” dapat ditemukan. Terutama apakah benar dia itu berstatus sebagai “perempuan alat” atau bukan. Tindakan partisipasi dan solidaritas juga menjadi senjata dalam membongkar tembok pemisah atau jarak antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Dalam konteks ini, penilaian terhadap perempuan bukan lagi berdasar pada mendengar cerita orang (gosip), atau melihat dari ciri fisik semata, melainkan hadir berdialog dengan kaum perempuan dan menemukan jawaban yang benar. Positifnya adalah penilaian sepihak tidak terjadi terhadap kaum perempuan. Kaum perempuan tidak lagi bungkam melainkan memiliki kebebasan dalam berbicara guna mempertanggungjawabkan sikap kehidupan mereka dalam masyarakat. Alhasil, kaum perempuan dalam masyarakat Borong boleh memiliki kebebasan dalam mengeskpresikan diri dengan segala keunikannya tanpa berada di bawah tekanan stigma “perempuan alat”.

## **5.2 Saran**

Masalah berkembangnya stigma “perempuan alat” dalam masyarakat Borong Manggarai Timur harus diselesaikan bersama. Persoalan stigma “perempuan alat” harus menjadi tanggung jawab bersama. Sebab proses merekonstruksi kembali konsep perempuan sebagai pribadi harus berdasarkan pada kesedaran bersama, secara khusus seluruh masyarakat Borong. Oleh karena itu, penulis mengajurkan beberapa saran untuk membangun kesadaran akan eksistensi diri perempuan sebagai pribadi.

### **5.2.1 Bagi Kaum Muda**

Term “perempuan alat” merupakan hasil produksi pengetahuan kaum muda (kaum laki-laki). Kemudian term ini berkembang menjadi stigma bagi kaum perempuan dalam masyarakat Borong. Maka dari itu, kaum muda perlu membangun sikap partisipasi dengan kaum perempuan. Artinya perlu dibangun dialog dengan kaum perempuan. Dialog ini bertujuan untuk mengenal dan mempertanyakan kepastian identitas diri mereka. Kemudian, kaum muda hendaknya tidak menilai kaum perempuan dari hubungan seksual atau ciri fisik semata, tetapi harus melingkupi diri perempuan sebagai pribadi.

### 5.2.2 Bagi Orang Tua

Orang tua sebagai pihak senior dalam masyarakat Borong manggarai Timur, hendaknya peka terhadap persoalan seperti ini. Tugas orang tua adalah mengarah anak-anaknya untuk menghargai kaum perempuan, melarang anak-anak dan juga sesama orang tua untuk mengatai perempuan sebagai “perempuan alat”. Orang tua harus bersikap proaktif dan bukan pasif, serta tidak menilai persoalan ini sebagai persoalan anak muda semata atau persoalan yang biasa-biasa saja.

### 5.2.3 Bagi Kampus STFK Ledalero

STFK Ledalero sebagai lembaga pendidikan calon imam juga awam hendaknya perlu mengadakan kegiatan pastoral atau *live in* di tengah masyarakat (masyarakat Borong). Dengan dibekali ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam perkuliahan terutama pengetahuan tentang kaum perempuan sebagai pribadi dapat disosialisasikan kepada masyarakat. Mahasiswa perlu terlibat dalam memperjuangkan kemerdekaan kaum perempuan dari stigma “perempuan alat”. Hemat penulis, keterlibatan mahasiswa STFK Ledalero dapat membangun kesadaran masyarakat dalam menghargai kaum perempuan, terlebih lagi masyarakat disadarkan jika manusia baik perempuan dan laki-laki adalah pribadi.

### 5.2.4 Bagi Pemerintah

Dari pihak pemerintah perlu menyediakan waktu sosialisasi tentang dampak stigma “perempuan alat” terhadap perempuan dalam masyarakat Borong. Peran pemerintah tentunya sangat penting dalam membongkar stigma ini. Selain itu, pemerintah perlu melakukan rekonsiliasi antara kaum perempuan dan laki-laki dalam menyelesaikan persoalan stigma ini. Dengan ini dapat tercipta ruang dialog antara kedua belah pihak dan diharapkan dapat menemukan solusi atau kejelasan terkait kebenaran atas masalah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. ENSIKLOPEDI

Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja, Jilid VIII C-G*. Jakarta: Yayasan Cipta Lola Caraka, 2005.

----- . *Ensiklopedia Gereja (Jilid II)*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2004.

The Encyclopedia Americana, International Edition, Volume 25. Connecticut: Americana Cooperation, 1980.

### II. KAMUS

Bull, Victoria (Ed.). *Oxford Learner's Pocket Dictionary 4<sup>th</sup> Edition*. New York: Oxford University Pres, 2008.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Wehmeier, Sally. *Oxford Learner's Pocket Dictionary 7<sup>th</sup> Edition*. New York: Oxford University Pres, 2005.

### III. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK

Kompedium Katekismus Gereja Katolik". Yogyakarta: Penerbit kanisius, 2009.

Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian Kompedium Ajaran Sosial Gereja". Penerj. Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden, Otto Gusti Madung. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

Kumpulan Dokumen Sosial Gereja Tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum samapai dengan Centsimus annus".Depertemen Dokumentasi dan penerangan KWI: Jakarta, 1999.

Gaudium Et Spes, Kegembiraan dan Harapan, penrj. R. Hardawiryana. Jakarta: Penerbit Depertemen Dokumentasi dan Penerangan dan Konfrensi Waligereja Indonesia (KWI), 1965.

#### IV. ENSIKLIK

Paulus II, Yohanes. *Ensiklik Veritas Splendor (cahaya kebenaran)*. Jakarta: Departemen dokumentasi dan penerangan konferensi Waligereja Indonesia, 1994.

----- . *Ensiklik Sollicitudo Rei Socialis*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1997.

#### V. BUKU

Cahyadi, T. Krispurwana. *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi, dan Kehidupan*. Jakarta: Obor, 2007.

Driyarkara. *Driyarkara, Tentang Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Fransisco, Rolyn B. *Karol Wojtyla's, theory of Participations: Based on His Christian Personalism*. Manilia: St. Paul's, 1995.

Glinka, J. dan C. Maas. *Traktat Moral tentang Seksualitas dan Perkawinan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 1975.

Goffman, Erving. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. New York: Pinguin Book, 1990.

Jebadu, Alexander, ed. *Manusia Bukan Kambing: Bongkar dan Hentikan Kejahatan Perdagangan Jual-Beli Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.

Paul II. John. *The Theology of the Body: Human Love in the Divine Plan*. Boston: Pauline Books, 1997.

Jhon Paul II, Pope. *Gift and Mystery*. New York: Doubleday Publish, 1996.

Kebung Konrad. *Esai tentang Manusia, Manusia dan Diri yang Utuh*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2006.

Kleden Beets, Stephe. *Paus Yohanes Paulus II: Apa Rahasiannya?*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1984.

Kleden, Paul Budi dan Otto Gusti Madung. Ed. *Menukik Lebih Dalam: Kenangan 40 Tahun STFK Ledalero*. Maumere: Ledalero, 2009.

- Kupczak, Jaroslaw. *Destined for Liberty: The Human Person in the Philosophy of Karol Wojtyla*. Washington D.C: Chtholic University of America Press, 2000.
- Lilijawa, Isidorus. *Perempuan, Media dan Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero; 2010.
- Lina, Paskalis. *Karol Wojtyla tentang Cinta dan Tanggung Jawab*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- . *Moral Pribadi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Mason, Tom dkk. Ed. *Stigma and Social Exclution in Healthcare*. London: Routledge, 2001.
- Moore, Henrietta. *Feminisme dan Antropologi*. Jakarta: Penerbit Obor, 1998.
- Nahak, Sevrianus H. *Bongkar Kedok Stigma*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Paul II, Jhon. *Man and Women He Created Them-Theology Of he Body*. Boston: Pauline Books and Media, 2006.
- Pandor, Pius. *Ex Latina Claritas, Dari Bahasa Latin Muncul Kejernihan*. Jakarta: Penerbit Obor, 2012.
- Primariantisari, dkk. *Perempuan dan Politik Tubuh Fantasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998.
- Primus, Antonius, ed. *Tubuh dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh Bersama Paus Yohanes Palulus II*. Jakarta: Penerbit Obor, 2014.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Ramadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Schmitz, Kenneth L. *At the Center of Human Drama: The Philosophical Anthropology of Karol Wojtyla*. Washington D.C: Chtholic University of America Press, 1193.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Sugiharto, Bambang. *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi Kajian Filosofis Atas Permasalahan Budaya Abad Ke-21*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.

Wallace, James A. dan Joseph A. Mindling. Ed. *The Church in the Modern World*. St. John's Abbey: Liturgical Press, 2005.

Wojtyla, Karol. *The Acting Person*, penerj. Andrzej Potocki. New York: D. Reidel Publishing Company, 1969.

------. *Love and Responsibility*, penerj. Grzegorz Ignatik. Boston: Pauline Books & Media: 2013

## VI. JURNAL

A. Mara, Peter Emmanuel. "Understanding Man as a Subject and a Person: A Wojtylan Personistic Interpretation of the Human Being". *Jurnal Kritike*, 1:1, Juni 2007.

Alex Lesomar, Antonius. "Transendensi Person menurut Karol Wojtyla". *Fides et Ratio*, 5:2, 2020.

Anggreni, Yuli dan Yohanes Kartika Herdiyanto. "Pengaruh Stigma terhadap Self Esteem pada Remaja Perempuan yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Bali di SMA 2 Denpasar". *Jurnal Psikologi Udayana*, 4:1. 2017.

Baghi, Felix. "Narasi Yang Lain dan Institusi Yang Adil", *Jurnal Ledalero* 11:1, Juni 2012.

Budi Kleden, Paulus. "Menjadi Manusia Bernalar dan Berilmu". *Jurnal Ledalero*, vol. 10, Juni 2011.

------. "Yang Lain" Sebagai Fokus Berteologi Kontekstual di Indonesia". *Jurnal Ledalero* 9:2, Juni 2010.

Gaut, Wiliy. "Feminisasi Perdagangan Manusia". *Jurnal Ledaero* 13:1, Juni 2014.

Kladu Koten, Yosef. "Penelitian Medis atas Manusia dan Informed Consent". *Jurnal Ledalero* 9:2, Desember 2009.

Laksono, Kardi. "Scheler dan Apriorisme Material Nilai dalam Perspektif Media Masa". *Jurnal Filsafat*, 21:3, 2011.

Mansford Prior, Jhon. "Kehadiran, Kesabaran, Ketekunan, Misi dalam Sebuah Pusat Perdagangan Manusia", 13:1. *Jurnal Ledalero*, Juni 2014.

Nur Hayatti, Elli. "Ilmu Penetahauan + Perempuan". *Jurnal Perempuan*, No. 48 Juli 2006.

Palado, Arnel. "Karol Wojtyla's Concept of the Acting Person". *Jurnal Academia*, 16:1, Agustus 2007.



Sales Lega, Fransiskus. "Martabat Manusia dalam Perspektif Filsafat Moral Immanuel Kant". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 7:1, Januari 2014.

Wahono, Wahono. "Perjalanan Menuju Kebahagiaan Sejati (Filsafat Moral Thomas Aquinas)". *Jurnal Filasfat* 1:1, Maret 1997.

Widyawan Luis, Aloysius. "Prinsip Partisipasi dan Solidaritas dalam Visi Personalistik Karol Wojtyla". *Jurnal Arete*, 2:1, 2013.

## **VII. SKRIPSI DAN TESIS**

Simanjuntak, Wilson. *Upaya Mengatasi Stigma Masyarakat pada Narapidana*. Tesis Magister Theology, Universitas Indonesia, 2005.

Ariananda, Reza Erky. *Stigma Masyarakat terhadap Penderitaan Skizofrenia*. Skripsi Sarjana Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2015.

Rangga, Polikarpus. *Cinta yang Bertanggung Jawab dalam Perspektif Karol Wojtyla, Paus Yohanes Paulus II*. Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 1994.

## **VIII. SEMINAR**

Yusuf, Ah.. "Stigma Masyarakat Indonesia tentang Gangguan Jiwa". Seminar Keperawatan: Peran Perawat dalam Menghadapi *Trenddan Issue* Kesehatan Jiwa di Era MEA, Fakultas Keperawatan Universitas Widya Mandala Surabaya, Graha Widya Mandala Surabaya, 21 Mei 2017.

## **IX. WAWANCARA**

Yoadelin, Mey. Wawancara via *Whatsapp*, 11 September 2021.

Mangun. Epivanus. Wawancara di Lingkudua-Borong, 8 Juli 202

Mustakim. Wawancara via *whatsapp*, 30 Mei 2022.

Nindy. Wawancara via *whatsapp*, 11 September 2021.

Gunas, Asti. Wawancara via *wahatsapp*, 10 Agustus 2021.

Sari, Lutmilan. Wawancara via *whatsapp*, 8 September 2021.

Juwitha, Mariana Inesta. Wawancara via *wahtsapp*, 29 Juli 2021.

Depong, Edi. Wawancara via *wahtsapp*, 15 Oktober 2021.

Luhut, Maria. Wawancara via *whatsapp*, 23 November 2021.

Ramil, Benyamin. Wawancara di Golo Karot-Borong, 8 Juli 2021.

Hasrin, Filemon Hasrin. Wawancara di Golo Karot-Borong, 8 Juli 2021.

Arbon, Fidelis. Wawancara di Wae Reca-Borong, 8 Juli 2021.

Hana, Ori. Wawancara via *whatsapp*, pada 6 Mei 2021.

## **X. INTERNET**

<https://manggaraitimurkab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=NjA0YjZmZmRmNWEwNDgwYjE5YTQwODAx&xzmn=aHR0cHM6Ly9tYW5nZ2FyYW10aW11cmthYi5icHMuZ28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAyMS8wOS8yNC82MDRiNmZmZGY1YTA0ODBiMTlhNDA4MDEva2VjYW1hdGFuLWJvcuZy1kYWxhbS1hbmdrYS0yMDIxLmh0bWw%3D&twoadfnorfeauf=MjAyMS0xMS0xMyAwOTowOT01Nw%3D%3D>, diakses, 13 November 2021.

<https://poskupangwiki.tribunnews.com/2020/10/12/daftar-desa-di-kecamatan-borong-kabupaten-manggarai-timur-provinsi-ntt-indonesia>, diakses, 13 November 2021.

Kansong, Usaman. “Kita semua berkulit Hitam”. *Media Indonesia* 03 Juni 2020, diakses, 10 Maret 2022

Wikipedia Bahasa Indonesia, diakses pada 9 Februari 2022.

## LAMPIRAN

### DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

#### A. Pertanyaan umum

1. Apa itu “perempuan alat”?
2. Kapan istilah “perempuan alat” itu muncul?
3. Siapa yang mempopulerkan istilah “perempuan alat”?
4. Faktor apa saja yang mendukung perkembangan stigma “perempuan alat”:
5. Bagaimana tanggapan masyarakat Borong terhadap pengaruh stigma “perempuan alat”?
6. Apa kriteria yang menentukan seorang perempuan dikatakan sebagai “perempuan alat”?
7. Apa solusi yang dilakukan masyarakat dalam mengurangi perkembangan stigma “perempuan alat”?

#### B. Pertanyaan untuk Korban Stigma “Perempuan Alat”

1. Apa yang anda rasakan ketika distigma sebagai “perempuan alat”?
2. Bagaimana respon dari teman-teman, keluarga dan masyarakat, ketika diketahui anda distigma sebagai “perempuan alat”?
3. Bagaimana cara anda menghadapi masalah ketika distigma “perempuan alat”?

#### C. Pertanyaan untuk Pelaku (Pemberi) Stigma “Perempuan Alat”

1. Mengapa anda memberi stigma perempuan alat?
  - Apa pengaruh pergaulan?
  - Atau karena kemauan sendiri?
2. Apa yang anda rasakan ketika mengucapkan “perempuan alat”?
3. Bagaimana respon dari korban?
4. Bagaimana hubungan sosial antara anda dan si korban?
  - Korban yang dikenal.
  - Korban yang tidak dikenal.
5. Apa yang anda lakukan untuk mengendalikan diri agar tidak memberi stigma “perempuan alat”?